

**KEGIATAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR
KECEMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Oleh:
ASWANDI
NIM 14.16.2.0127

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**


PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Kegiatan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Luwu Timur*". Yang ditulis oleh Aswandi, NIM. 14.16.2.0127, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 25 Juni 2018 M bertepatan dengan 11 syawal 1439 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Tim Penguji

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.	Ketua sidang (.....)
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Sekretaris sidang (.....)
3. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.	Penguji I (.....)
4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji II (.....)
5. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.	Pembimbing I (.....)
6. Dr. Hj. A. Sukmawati Assa'ad, M.Pd.	Pembimbing II (.....)

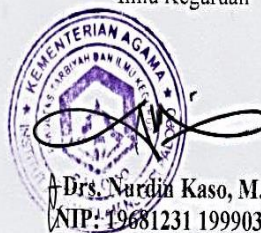
Mengetahui :

 Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP: 19691104 199403 1 004



Dr. Nardin Kaso, M.Pd.
NIP: 19681231 199903 1 014

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi semakin kompleks dan semakin intensif pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Akibat dari berkembangnya media yang menyebarkan informasi budaya dengan cepat, sehingga budaya tidak lagi bersifat lokal, akan tetapi bersifat nasional dan internasional. Kondisi ini akan sangat rawan bagi umat manusia, khususnya peserta didik yang sedang berkembang. Di samping itu kemajuan zaman juga ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, implikasinya adalah perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan. Norma-norma lama terasa tidak meyakinkan lagi dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Dalam situasi ini dibutuhkan sikap yang jelas arahnya.

Kedudukan Islam dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat

masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia.

Di layar kaca di berbagai kota terlihat dengan jelas terjadi perkelahian antar sekolah sudah menjadi tontonan harian. Di tempat lain, kasus siswa dengan orang tuanya. Siswa itu minta paksa menyalahgunakan kepercayaan orang tua, sesekali ada yang berani memberontak orang tuanya, adalah pelengkap kasus yang berkaitan dengan budi pekerti. Banyak mall atau plaza pengunjung pasti akan bertemu dengan sejumlah siswa yang nongkrong atau berkeliaran, tidak peduli pada saat jam-jam pelajaran atau di luar jam sekolah. Siswa merokok sudah menjadi pemandangan sehari-hari di hampir semua tempat. Bila ada gurunya sedang lewat, para siswa mengacui kehadiran sang guru sudah termasuk sopan. Masih lumayan mereka tidak mengejek, mencaci atau perbuatan lain yang tidak sopan. Oleh karena itu, konflik dapat dihindari jika tata moral yang ada ditegakkan seiring dengan perjuangan abadi manusia untuk menegakkan moral. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan bahwa misi utama Rasulullah itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak.

Gambaran kelabu moral mereka juga terjadi karena budaya akademik yang lemah. Guru sering berperilaku sebagai pengawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik dan juga kebiasaan masyarakat yang merasa cukup dengan menyerahkan proses pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga sekolah dan keagamaan dengan membayar biaya yang telah ditentukan.

Setiap konsep dan perbuatan pendidikan dilatarbelangi oleh konsep tertentu tentang tabiat manusia. Ketika berinteraksi dengan suatu alat, umpamanya seseorang membutuhkan pemahaman tentang alat itu, seperti tentang tabiat, konstruksi dan cara kerjanya. Demikian pula ketika berinteraksi dengan individu manusia, pendidik selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang tabiatnya. Oleh sebab itu, topik tabiat manusia menempati kedudukan yang penting dalam studi kependidikan, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan aspek-aspek moral pada individu, serta studi tentang masyarakat dan perbaikan sosial.

Jati diri yang kuat hanya bisa dibentuk kalau kita memiliki dan membangun karakter/watak/jiwa yang tanggung yang di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas, dan komitmen secara vertical (dengan sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa) manapun secara horizontal (dengan sesama, masyarakat serta Negara dan bangsa). Karakter memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Oleh karenanya, kita perlu membina dan mengembangkan secara bertahap, bertingkat, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Nilai-nilai pendidikan hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan diperlukan keteladanan. Teladan dalam berperilaku dapat dikatakan berhasil manakala sosok figur yang disengani seperti guru, orang tua, para pemimpin, tokoh agama, memberikan teladan dan contoh yang baik dan patut untuk dicontoh sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh baginda Rasulullah saw.

Berawal dari latar belakang tersebut, penulis mengkaji skripsi dengan judul: Kegiatan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur?
2. Apa faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya kegiatan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang hasilnya dituangkan dalam bentuk karya ilmiah tentunya mempunyai manfaat. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah beberapa hasil penelitian yang telah ada, sebagai perbendaharaan perpustakaan institut agama islam negeri (IAIN)

palopo serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain dalam bidang pendidikan.

2. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang pendidikan dengan cara membandingkan teori yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

3. Bagi SMA Negeri 7 Luwu Timur

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pemikiran para tenaga kependidikan di SMA Negeri 7 Luwu Timur pada khususnya dan masyarakat/orang tua peserta didik pada umumnya agar dapat terus bekerja sama meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul diatas sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya secara berangsur-angsur guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembentukan Karakter

Karakter adalah suatu kesatuan yang tetap, yang dapat dilihat dan dialami seseorang sebagai perangai. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, dan dapat dilakukan di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan.

Jadi pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yaitu suatu proses dan usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam mendukung penulisan proposal ini, penulis berusaha maksimal melakukan penelitian pustaka, berupa karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti, yakni :

Adapun hasil temuan yang dikemukakan oleh, Nahar dalam skripsinya berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Pada Mts. Satap Cimpu Di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu” menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah salah satu cara untuk membentuk mental manusia (peserta didik) agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan berasusila dengan akhlak yang baik yaitu akhlak yang Islam.¹

Sedangkan dalam hasil temuan yang dikemukakan oleh, Dwi Poswonarti dalam skripsinya berjudul “ Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao” menyimpulkan bahwa praktek pendidikan agama islam apabila dikaitkan dengan ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong

¹Nahar, dalam Skripsinya *Strategi Pembinaan Akhlak Dalam upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Pada Mts. Satap Cimpu Di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, Stain Palopo, 2010, hal.14.

supaya membentuk hidup yang suci dengan melakukan kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia.²

Hatipa dalam judul skripsinya “ Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Mts. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu” menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.³

Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis, persamaanya adalah pemilihan objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di sekolah melalui pendidikan Islam.

Kemudian perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dari segi lokasi penelitian yang masing-masing melakukan penelitian di sekolah yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, waktu penelitian dan cara pengumpulan data yang berbeda pula.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh lagi tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu penulis kemukakan secara detail pengertian dari masing-masing kata yaitu: pendidikan dan Islam. Dalam memberikan penjelasan pengertian secara lengkap perlu tinjauan dari berbagai segi etimologi kemudian menuju kepada

²Dwi Poswonarti, dalam skripsinya *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao*

³Hatipa dalam judul skripsinya *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik D Mts. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*.

pengertian yang lebih luas yaitu tinjauan secara terminologi. Dalam usaha tersebut penulis akan mengawali dengan memberikan penjelasan kata yang pertama yaitu pendidikan.

1. Tinjauan etimologi

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Paedos*” (anak) dan “*Agage*” (saya membimbing), jadi jika diartikan secara keseluruhan maknanya saya membimbing anak.⁴

Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa dipergunakan ta`lim sesuai dengan firman Allah Swt.

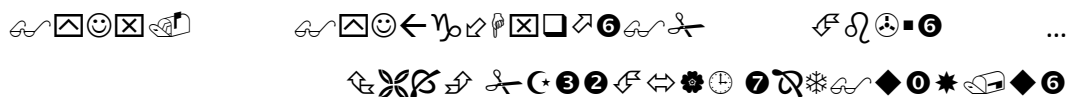
Dalam QS. al-Baqarah (2) : 31 :



Terjemahnya :

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".⁵

Juga kata tarbiyah dipergunakan untuk pendidikan, seperti firman Allah dalam surat al-Isra` (17) : 24 :



⁴ Departemen Agama RI., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986), h. 1.

⁵Kementerian Agama Ri., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 6.

Terjemahnya :

“...Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal, penggunaan kata “tarbiyah” pada surat al-Isra` ayat 24 menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase menjadi tanggung jawab keluarga.⁷

Sedangkan menurut Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas pada dasarnya “tarbiyah” berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan. Memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁸

Jadi penerapannya tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup hewan, tanaman sebagai suatu bentuk tarbiyah. Meskipun demikian, pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia.

Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan Islam istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah :

- a. Ta`lim yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. Tarbiyah yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma etika/akhlak).

⁶Kementerian Agama RI., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 284.

⁷Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 28.

⁸Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 66.

c. Ta`dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang melaksanakan kewajiban serta fungsionalis atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah, dan efektif.⁹

2. Tinjauan Terminologi

Ditinjau dari segi terminologi banyak para ahli pendidikan memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna tentang pendidikan, antara lain :

a. Menurut Athiah al-Abrasyi menyatakan at-Tarbiyah sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berpikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan rasa bahasa tulis dalam bahasa lisan dan terampil berkreatifitas.¹⁰

b. Syeikh Muhammad Naquib al-Attas mendefenisikan pendidikan, yaitu sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan

⁹Jusuf Amir Faizal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insasni Press, 1995), h. 108.

¹⁰Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 66.

kepribadian.¹¹ Sedangkan Ali Ashraf memberi pengertian pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh.¹²

c. Ahmad Tafsir berpendapat dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam aspeknya.¹³

d. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴

Dari definisi-definisi yang penulis kemukakan di atas, pada dasarnya yang menjadi inti dari pendidikan adalah usaha secara sadar dan aktivitas yang sengaja dilakukan oleh pendidik kepada si terdidik untuk mengembangkan pribadinya dalam seluruh aspek (mencakup jasmani, akal, hati) serta menanamkan berbagai pengalaman, keterampilan secara berangsur-angsur menuju ke arah kedewasaan dan kehidupan yang lebih sempurna sehingga si terdidik dapat memperoleh kebahagiaan hidup dalam interaksi alam dan lingkungan sekitarnya.

Islam dari segi bahasa Arab, adalah masdar dari kata “*Aslama*” yang berarti “beriman” (yakni menempuh hidup pasrah dan tunduk pada Tuhan).¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan pengertian Islam yang lebih luas yaitu sebagai suatu tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup

¹¹ Athiyah al-Abrasyi, *Ruhuttarbiyah Wata`lim*, (Saudi Arabia: Darul Ahya, t.t.), h. 7.

¹² Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 61-62.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 26.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1989), h. 19.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. xii.

segala syariat, juga sebagai tuntunan kehidupan yang paripurna dan meliputi segala aspeknya.¹⁶

Lebih jelasnya lagi, Islam adalah agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang berupa perintah dan larangan, guna mencapai hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga dari dua pengertian pendidikan dan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha atau aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk mendewasakan si terdidik baik dari segi jasmani maupun rohaninya berdasarkan ajaran Islam (al-Qur`an dan hadist) demi terwujudnya hidup bahagia.

Dalam kaitannya dengan pengertian pendidikan Islam, untuk lebih jelasnya penulis perlu kemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan, mengenai pendidikan Islam, antara lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefenisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁷

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

¹⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 37.

¹⁷Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁸

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan merubah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Pengertian itu mengacu kepada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada sesama manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Adapun pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya secara berangsur-angsur guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan Islam pada diri anak didik sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna.

¹⁸Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

¹⁹Muhamimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 134-135.

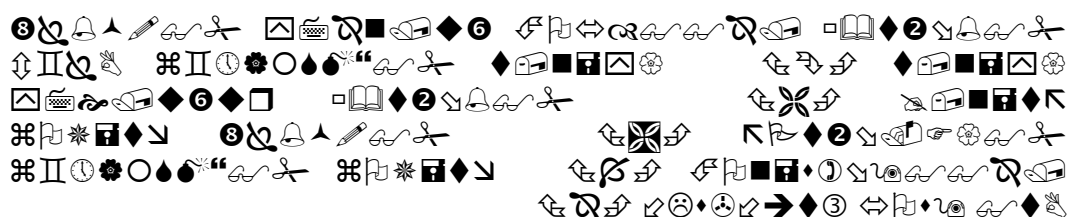
²⁰H.M. Arifin, "Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum", h. 13-14.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk memfungsikan segala hal yang mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Rasulullah saw sebagai al-tarbiyah al-ula' (pendidik pertama) pada masa pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Sehingga keberadaan al-Qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral, maupun spiritual, serta material di alam semesta ini.

Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al-Alaq : 1-5, sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²¹

Selain al-Qur’an, al-Hadis juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi al-sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur’an.²²

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Mengenai dasar pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam dalam mengemukakan pendapatnya berbeda-beda, namun pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu : al-Qur’an, sunnah Nabi saw, kata-kata sahabat,

²¹Kementerian Agama Ri., *Mushaf At-Tammam Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 284.

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 13.

kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.²³

Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah tiga hal pokok yaitu : iman, syariat Islam, dan ibadah.²⁴ Menurut al-Qur`an sebagai sumber dari norma pendidikan Islam.

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu :

a. Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas dan kekurangan-kekurangannya.

b. Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya ikut bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumber dan bertanggung jawab dan administratif.

²³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980), h. 35.

²⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 37.

d. Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempay bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar filosofisnya

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang sebenarnya dasar yang pokok dari pelaksanaan pendidikan Islam adalah al-Qur`an dan hadis.

Menurut Hasan Langgulung mengenai dasar ideal operasional dapat disimpulkan atau tercakup dalam al-qur`an dan hadis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa tidak diragukan lagi al-Qur`an sebagai sumber kebenaran Islam, dan sunnah Rasulullah serta ajarannya sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur`an.²⁶ Jadi dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur`an dan hadis.

²⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980), h. 3-7.

²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1989), h. 19.

Apabila berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis maka tidak akan sesat selamanya. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)²⁷

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk aktivitas pendidikan Islam. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usaha lainnya. Kalau melihat kembali definisi pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan, akan terlihat dengan jelas bahwa disana ada sesuatu yang diharapkan terwujud setelah

²⁷Imam Malik bin Anas, al-Muwattha, (Juz II, Cet.III, Cairo: Dar al-Hadist, 1997 M/1418 H), h. 686

seseorang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda.

Di antara pendapat-pendapat itu antara lain :

1. Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu :

a. Tujuan pendidikan jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.

b. Tujuan pendidikan rohani

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw., dengan berdasarkan kepada cita-cita ideal dalam al-Qur`an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari segi negatif.

c. Tujuan pendidikan akal

Pengaruh intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membuka iman kepada sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

1) Pendidikan kebenaran ilmiah

2) Pendidikan kebenaran empiris

3) Pendidikan kebenaran metaempiris atau sebagai kebenaran filosofis.

d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai “an-Nas” yang hidup pada masyarakat yang plural.

2. Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu:

- a) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸

3. Menurut Athiyah al-Abrasyi

Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, maka semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran akhlak.²⁹

4. Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

²⁸Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), h. h. ix.

²⁹M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

c) Tujuan profesional yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.³⁰

Dari beberapa rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu :

1. Terbentuknya kepribadian muslim sempurna atau yang lebih dikenal dengan istilah “insan kamil” yaitu insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Saw berupa akhlak al-karimah.³¹

2. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.

a) Dimensi religius yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor semata-mata.

b) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya.

c) Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir.³²

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang :

³⁰Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

³¹Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Temprint, 1989), h. 26.

³²M. Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), h. 43-44.

1. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia

Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah Swt., indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai Abdullah) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah).

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah, di bumi serta untuk beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada al-Hanief (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.³³

3. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Dengan demikian, penulis telah memenuhi sebagian syarat yang telah diuraikan di atas dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Namun perlu diketahui bahwa penentuan tercapainya kepribadian muslim kamil pada diri seseorang tidaklah hanya terletak pada metode pendidikan yang

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 34.

dipakai, karena metode pendidikan hanyalah sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada akhirnya manusia tidak mempunyai wewenang, Tuhanlah yang menentukan.

Berdasarkan kecenderungan setiap individu peserta didik, keunikan alam dan budayanya serta kebebasan manusia untuk memilih apakah ia akan tunduk atau ingkar kepada perintah Allah dan wahyu-Nya, maka prinsip pendidikan tidak mungkin diletakkan pada pendekatan *out put oriented*. Penentuan arah dan tujuan pendidikan Islam perlu memeptrtimbangankan *input- oriented* dan pendekatan proses pemberian peluang berkembangnya diri pribadi peserta didik. Hal ini penting apalagi jika dilihat dari otoritas Allah sendiri yang justru memberikan peluang bagi kebebasan pemilihan untuk tunduk atau ingkar kepada-Nya.

E. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*charassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.³⁴

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.³⁵

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

³⁵Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 11

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat membedakan antara seseorang dengan yang lain.³⁶

Menurut Arismantoro, karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit dan implisit.³⁷

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Dari berbagai definisi diatas sebagaimana diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak. Sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 521

³⁷Arismantoro, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27.

2. Faktor-faktor pembentukan karakter

Menurut Masnur Muslich, karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁸

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis.

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan dan bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor *hereditas* yang relatif konstan sifatnya, *milieu* yang terdiri antara lain lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor *eksogen*) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³⁹

Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw, yang berbunyi:

³⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensioanal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 96.

³⁹Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 16.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)⁴⁰

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhori dan Muslim).

Melalui hadis diatas, jelas bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter anak.

3. Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar 5 tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

⁴⁰Mustafa Muhammad Ammarah, *Jawahir al-Bukhori Wa Syarhu al-Qasthahany*, (Mesir: Maktabah Tijariyyah Kubro, 1963), h. 152.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁴¹

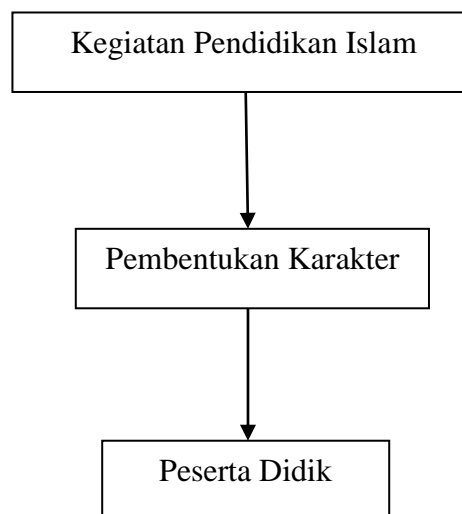
Lickona mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memadamkan dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.⁴² Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

⁴²Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50.

F. Kerangka Fikir

Alur kerangka fikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah, untuk lebih jelasnya tentang kerangka fikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut



Kegiatan pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berkarakter dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya secara berangsur-angsur guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam serta terbentuknya karakter yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik pada siswa SMAN 7 Luwu Timur.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengambil lokasi di SMA Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah dan juga belum pernah sekolah ini dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama yang menjadikan sedikit kemudahan dalam mencari data dan informasi dalam penelitian

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian : Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2017-2018, yaitu bulan januari sampai februari 2018. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer.

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan. Data primer mengenai pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru.

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

E. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis.

Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada objek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, dan pengalaman serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan

2. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik

3. Pendekatan teologis normatif.

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

4. Pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan

F. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informasi, yaitu:

1. Kepala sekolah

Sebagai informan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Guru

Sebagai informan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dan juga pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif yakni mengolah data berupa fakta dan keterangan yang diperoleh dari sumber data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Field Research*, yaitu pengumpulan data dengan jalan penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi, yakni dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian.
2. Interview, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.
3. Dokumentasi, yakni dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan yang relevan dengan tulisan.

H. Teknik analisa data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik induktif, yaitu analisa yang bertitik tolak dari masalah khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci secara khusus.

3. Teknik komparatif, yaitu metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur.

1. Profil SMA Negeri 7 Luwu Timur

a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 7 Luwu Timur

SMA Negeri 7 Luwu Timur beridiri pada tahun 2004 dan resmi pada tahun 2005 dengan jumlah siswa 68 orang, dengan tenaga pengajar 9 orang. Awalnya luas tanah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu 1,8 hektar. Pada tahun 2007 luas tanahnya ditambah 1,6 hektar dan kemudian pada tahun 2008 juga memperluas lingkungan sekolahnya dengan menambah luas tanah sebanyak 1 hektar. Jadi sampai saat ini luas tanah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu kurang lebih 5 hektar.

Pada awalnya sekolah ini hanya memiliki 2 ruang belajar dan 1 ruang kantor untuk kepala sekolah. Seiring berjalannya waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Dengan perubahan pertambahan siswa dan meningkatnya pembangunan dan menjadi sekolah terfavorit, karena dilihat dari kedisiplinan siswa dan prestasi yang didapatkan baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik sangat menonjol sampai saat ini.

SMA Negeri 7 Luwu Timur terletak sebelah selatan, jalan trans sulawesi desa jalajja, kecamatan burau kabupaten luwu timur. Sekolah berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal disekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh masyarakat serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-

anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka sekolah ini dapat berdiri sampai sekarang ini. Sejak berdirinya sampai saat ini telah 3 kali pergantian jabatan kepala sekolah yaitu H. Mustadir, S.Pd. M.M periode tahun 2005 sampai 2014 dan Edy Hartono S.Si. M.Si periode tahun 2014 sampai 2017 serta Zarkasi Ahmad, S.Pd periode sekarang tahun 2018.⁴³

b. Gedung sekolah

Adapun gedung-gedung sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:⁴⁴

No	Nama Ruangan	Keadaan			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	31	-	-	31
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
5	Ruang Komputer	1	-	-	1
6	Laboratorium Biologi	1		-	1
7	Laboratorium Fisika	1	-	-	1
8	Lapangan Bola Kasti	1	-		1
9	Aula	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Lapangan Tennis	2	-	-	1
12	Lapangan Volly	2	-	-	1
13	Lapangan Basket	1	-	-	1
14	Mushollah	2	-	-	2
15	Kamar Mandi/ WC Siswa	8	-	-	8
16	Kamar Mandi/ WC Guru	2	-	-	2
17	Kamar Mandi/WC Kepsek	1	-	-	1
18	Lapangan Sepak Bola	1	-	-	1
19	Ruang UKS	1	-	-	1

⁴³ Haeruddin, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 03 Januari 2018.

⁴⁴ Observasi, Jalajja: Kecamatan Burau. Pada Tanggal 05 Januari 2018

20	Ruang Koperasi	1	-	-	1
21	Gudang	1	-	-	1
22	Lapangan Bulu Tangkis	1	-	-	1

c. Personil Sekolah.

Adapun personil sekolah di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai

berikut:

No	Nama	Nip	Pgkt/Gol	Jabatan
1	Zarkasih Ahmad, S.Pd	19660216 198812 1 001	Pembina TK I/IV/b	Kepala Sekolah
2	Mannyullei, S.Pd	19661112 199001 1 001	Pembina TK I IV/b	Wakasek Sarana Dan Prasarana
3	Kaderi Mundi, S.Pd	19640815 199703 1 005	Pembina IV/a	Wakasek Humas
4	Haeruddin, S.Pd	19650823 200502 1 001	Penata TK I/III/d	Wakasek Kesiswaan
5	Amruddin, S.Si	19740718 200502 1 004	Penata TK I/III/d	Wakasek Kurikulum
6	Aberyuti, S.Pd	19721028 200502 2 003	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPS 4 PI
7	Sinahari, S.Pd	19780820 200312 2 006	Penata TK I/III/d	Wali Kelas X IPA 1 PI
8	Syahrir, S.Pd	19731231 200502 1 010	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 1 PA
9	Wartini, S.Pd	19740726 200502 2 003	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 1 PI
10	Kalalantinu, S.Pd	19690827 200502 1 002	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 3 PA
11	Daromes, S.Si	19770801 200502 1 003	Penata TK I/III/d	Bendahara
12	Inike Kurniati, S.Pd	19790513 200502 2 009	Penata TK I/III/d	Wali Kelas X IPS 3 PA
13	Karimuddin, S.Pd	19750708 200502 1 002	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPA 1 PA
14	Tenri Rajeng, S.Si, M.Si	19730210 200502 2 001	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPA 1 PI
15	Bunga Dahlia, S.Pd	19730827 200604 1 016	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XII IPS 3 PI
16	Hamsir Semmauna, S.Pd	19660814 200604 1 104	Penata TK I/III/d	Wali Kelas XI IPS 1 PA
17	Abdul Haris, S.Pd	19810714 200803 1 001	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 2 PA

18	Lorina Sampe Luru, SE	19770707 200902 2 004	Penata III/c	Wali Kelas XII IPS 2 PI
19	Andi Suryana, S.Pd	19800521 200902 2 005	Penata III/c	Wali Kelas XI IPA 2 PI
20	Marliana, S.Pd	19830910 200902 2 006	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 1 PI
21	Narpi. S.Pd	19781102 200312 2 008	Pembina IV/a	Wali Kelas XII IPA 2 PI
22	Hasmawati, S.Pd	19750314 200803 2 001	Penata III/c	Wali Kelas XII IPS 4 PI
23	Saripa, S.Pd	19810226 200902 2 006	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 1 PI
24	Sapri, S.Ag	19711209 200701 1 014	Penata III/c	Wali Kelas XII IPA 1 PA
25	Milka Raba Tangdipiing, ST	19830327 200902 2 005	Penata III/c	Wali Kelas X IPA 1 PI
26	Abigael Sarina, S.Pd	19811001 200902 2 007	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 2 PI
27	Afhamy, S.Sos	19820302 201001 1 021	Penata III/c	Wali Kelas XI IPS 3 PA
28	Faizal Akbar, S.Pd	19860522 201001 1 018	Penata Muda TK I/III/b	Wali Kelas X IPS 1
29	Citra Dewi, S.PDI	19800306 201101 2 021	Penata Muda TK 1//III/b	Wali Kelas X IPS 3 PI
30	Andi Idawati, SP	19740722 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas X IPA 2 PI
31	Gusti Ngurah Sutrisna, SE	19730721 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas X IPS 2 PA
32	Hirma, S.Pd	19770704 201410 2 001	Penata Muda III/a	Wali Kelas XII IPS 2 PI
33	Nyoman Sudarmiati, S.Ag	19860322 200901 2 002	Penata TK I/III/d	Guru Agama Hindu
34	Santi, S.Pd	-	-	Guru Bahasa Inggris
35	Sulha M, S.Pd	-	-	Wali Kelas X IPA 2 PA
36	Andi Rahmawati, S.Pi	-	-	Guru Mulok
37	Harti, S.Sos	-	-	Wali Kelas X IPS 1 PI
38	Malik, SE	-	-	Wali Kelas XI IPS 2 PA
39	Sabaruddin, S.Ag	-	-	Wali Kelas XI IPA 2 PA
40	Ni Wayan Suwerni Asih, S.Pd.H	-	-	Guru Agama Hindu

41	Frismasari, S.Pd	-	-	Wali Kelas X IPS 2 PI
42	Sri Sumantri, S.Pd	-	-	Guru Sosiologi
43	Imelti Shollah, S.Pd.K	-	-	Guru Agama Kristen
44	As'ad, S.Pd, Gr	-	-	Guru Sejarah
45	Erwin Palute, S.Pd	-	-	Guru Bahasa Inggris
46	Dinar, S.Si	-	-	Guru Matematika

Adapun personil tata usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Nip	Jabatan
1	Sahid	19651231 200103 1 002	Koordinator Tata Usaha
2	Jumnawati	-	Staf Umum
3	Rosmaya Sari	-	Staf Kurikulum
4	Ashar	-	Staf Kesiswaan
5	Monalisa. A.Ma.Pust.	-	Pustakawan
6	Syarifuddin	-	Satpam

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 7 Luwu Timur, 03 Januari 2018⁴⁵

2. Visi Dan Misi Serta Tujuan SMA Negeri 7 Luwu Timur

a. Visi SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun visi SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu religius, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun misi SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

⁴⁵Sahid dan Jumnawati, *Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Dokumentasi". Pada Tanggal 08 Januari 2018.

- a) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.
 - b) Melaksanakan pembelajaran aktif melalui pemanfaatan TIK.
 - c) Menumbuhkan motivasi atau semangat belajar siswa
 - d) Melaksanakan bimbingan belajar (les)
 - e) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten
 - f) Memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler
 - g) Melakukan pembinaan terhadap bakat, minat dan daya kreasi siswa
 - h) Menciptakan lingkungan sekolah yang ASRI
 - i) Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dengan melibatkan seluruh *stakeholder*.⁴⁶
- c. Tujuan SMA Negeri 7 Luwu Timur

Adapun tujuan dari SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

- a) Menghasilkan outcome yang bermutu dan kompetitif
- b) Menjadikan sekolah sebagai pusat pelayanan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menyelaraskan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi
- c) Membentuk siswa yang religius, berakarakter, terampil, disiplin dan mandiri
- d) Meningkatkan hasil nilai ujian nasional (UN)
- e) Meningkatkan persentase kelulusan siswa di perguruan tinggi favorit
- f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI.⁴⁷

3. Tata Tertib Sekolah Untuk Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Luwu Timur

⁴⁶Haeruddin, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur*, “Wawancara”. Jalajja Kecamatan Burau, Pada Tanggal 09 Januari 2018

⁴⁷Zarkasi Ahmad, *Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Luwu Timur*, “Wawancara”. Jalajja: Kecamatan Burau. Pada tanggal 10 Januari 2018

Adapun tata tertib sekolah untuk peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu tata tertib yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, tata tertib yang berkaitan dengan upacara bendera dan tata tertib yang berkaitan dengan kerapian.

a. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya.

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa diwajibkan berada disekolah sebelum pelajaran dimulai
- b) Pelajaran dimulai pukul 07.30 s/d pukul 14.15 Wita
- c) Pada permulaan dan akhir pelajaran dilaksanakan, berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dipimpin oleh ketua kelas, belajar dengan tertib dan sopan.
- d) Siswa yang terlambat tidak diperkenankan memasuki kelas, kecuali ada hal-hal yang sifatnya istimewa yang dapat diserahkan kepada kebijaksanaan pimpinan sekolah.
- e) Selama pelajaran berlangsung siswa tidak diperkenankan meninggalkan pelajaran tanpa izin guru mata pelajaran.
- f) Siswa yang karena suatu hal hendak meninggalkan pekarangan sekolah harus mendapat izin dan dapat menunjukkan surat keterangan dari guru BK/guru piket.
- g) Jika guru berhalangan hadir, siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar, ketua kelas melapor kepada guru piket atau guru BK untuk diberi tugas sambil menunggu guru.

- h) Siswa diwajibkan hadir mengikuti proses belajar mengajar minimal 90% dari jumlah hari sekolah, ketidakhadiran yang dihitung adalah untuk alpa dan bolos.
- i) Siswa yang berhalangan hadir harus ada penyampaian dari orang tua dan izin tidak masuk sekolah yang diberikan yaitu izin 1 hari pada hari tersebut dapat diberikan oleh guru BK dan izin 1-2 hari harus melalui wali kelas serta batas permintaan izin adalah 3 hari dan hanya diberikan oleh kepala sekolah.
- j) Siswa hanya dapat menerima tamu yang berkaitan dengan urusan sekolah dan diterima di tempat guru piket.
- k) Pada jam pendidikan agama islam, siswa yang beragama lain meninggalkan kelas dan mencari tempat yang tidak mengganggu kelas yang sedang belajar
- l) Pelaksanaan 8K dibebankan kepada kelas masing-masing yang dibimbing oleh wali kelas dan unsur pimpinan sekolah.
- m) Untuk surat sakit, harus dibuat/diketahui oleh orang tua siswa dan hanya berlaku selama 1 hari, selanjutnya harus ada keterangan dokter atau orang tua siswa yang bersangkutan melapor ke sekolah.⁴⁸

b. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan upacara bendera

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan upacara bendera yaitu sebagai berikut:

- a) Upacara dilaksanakan pada setiap hari senin dan hari-hari besar nasional lainnya tepat pukul 07.00 dan setiap siswa wajib mengikutinya.
- b) Setiap siswa wajib memakai topi seragam

⁴⁸ Inike Kurniati, *Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja: Kecamatan Burau. Pada tanggal 13 Januari 2018.

- c) Pelaksanaan upacara dikoordinir oleh pengurus OSIS dengan bimbingan Pembina siswa (wakil kepala sekolah urusan kesiswaan).
- d) Pembina upacara siapa saja yang disetujui oleh kepala sekolah.
- e) Pada setiap upacara, siswa harus bergegas menuju lapangan upacara setelah bel masuk yang dipantau dan dikoordir langsung oleh wali kelas masing-masing.
- f) Jadwal kelas pelaksana upacara bendera ditentukan kemudian.

c. Tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan kerapihan

Adapun tata tertib peserta didik yang berkaitan dengan kerapihan yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa diwajibkan berpakaian rapi, baju harus dimasukkan dan sopan sesuai pakaian seragam sekolah, lengkap dengan atribut, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- b) Pakaian seragam sekolah yaitu hari senin sampai selasa berpakaian seragam putih abu-abu, dan hari rabu sampai kamis berpakaian seragam batik SMA Negeri 7 Luwu Timur, serta hari jumat berpakaian pramuka.
- c) Sepatu yang dipakai adalah hari senin sampai rabu sepatu dan kaos kaki putih dan hari kamis sampai jumat, sepatu dan kaos kaki hitam.
- d) Siswa diwajibkan memakai ikat pinggang warna hitam polos.

- e) Bagi putra, rambut harus dicukur rapi dan pendek maksimal 2 cm dan tidak boleh diwarnai, tidak boleh memakai gelang, anting-anting, cincin, celana tidak terlalu ketat atau longgar
- f) Bagi putri, memakai rok dan baju lengan panjang, tidak diperkenankan memakai perhiasan emas, make-up yang berlebihan dan khusus pakaian jilbab harus sesuai dengan yang telah ditentukan.
- g) Setiap bulan pada minggu pertama dilakukan pemeriksaan rambut oleh wali kelas, BK atau pembina siswa.⁴⁹

B. Upaya-Upaya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri

7 Luwu Timur Melalui Kegiatan Pendidikan Islam

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan para pendidik dan guru di sekolah ini dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pendidikan Islam dan banyak pula bentuk-bentuk pembinaan Islam yang diberikan kepada peserta didik di sekolah ini.

Menurut sabaruddin bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tadabbur Alam

Tadabur alam merupakan upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Tadabur alam dilakukan saat di luar jam sekolah dan biasanya dilakukan di wisata pantai lemo kecamatan burau.

Dengan upaya ini, pendidik mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan segala apapun

⁴⁹ Haeruddin, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja Kecamatan Burau. Pada Tanggal 15 Januari 2018.

yang ada di permukaan bumi ini, yaitu dengan memperlihatkan kepada peserta didik ciptaan Allah SWT berupa air laut yang sangat banyak, aneka macan tumbuhan-tumbuhan yang begitu indah serta burung-burung yang berterbangan di udara dan sinar matahari yang memberikan vitamin kepada kita serta silih bergantinya siang dan malam.

Dengan begitu, peserta didik dengan mudah tersadarkan dan memikirkan kebesaran-kebasaran Allah swt dalam segala penciptaannya.

2. Pembentukan Insan Kamil

Insan kamil adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh keimanan dan ketawaan berhubungan dengan Allah swt, memelihara dan menghadap kepadanya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.

Pada upaya pembentukan karakter ini, guru mengajarkan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang di bawa oleh baginda Rasulullah yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya seperti bertakwa kepada Allah dan rasulnya, tunduk pada aturan yang telah ditetapkan, dan sering-sering banyak bertaubat, beristigfar, melaksanakan ibadah dan berdzikir kepada Allah serta mengingat Allah dimanapun ia berada dimana pun dan kapan pun.⁵⁰

⁵⁰ Sabaruddin, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 16 Januari 2018.

3. Berdzikir Bersama

Setiap hari jumat dan sebelum khutbah dan shalat jumat, guru pendidikan agama Islam menyuruh peserta didik untuk melakukan dzikir bersama dengan membaca lantunan Al-Qur'an, asmaul husna, dan beristigfar serta beritikaf di masjid.

Kegiatan berdzikir bersama sebagai upaya pembentukan karakter dilakukan dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus yaitu pada hari jumat sebelum khotbah dan shalat jumat.

4. Memberikan nasehat

Memberikan nasehat merupakan upaya yang dilakukan untuk pendidikan Islam di sekolah ini dan merupakan hal yang terpenting dan sangat memberikan efek yang sangat signifikan.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, maka terlebih dahulu para pendidik memberikan nasehat-nasehat, materi-materi atau anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan keinsafan pada anak agar terbentuk karakter yang baik dan mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain dari itu guru menceritakan berbagai kisah-kisah terdahulu dan tokoh-tokoh serta sahabat-sahabat yang dimana semangat berjuang dalam menegakkan panji agama dan mengajarkan pendidikan akhlak tanpa merasa lelah dan berputus asa. Dari sini sebagian peserta didik terinspirasi dan termotivasi dengan hal-hal yang dilakukan para sahabat-sahabat dan tokoh-tokoh islam

terdahulu sehingga peserta didik itu menerapkan hal yang sama yang dilakukan oleh para pejuang islam.⁵¹

5. Pisahkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan

Pisahkan antara laki-laki dengan perempuan merupakan salah upaya dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam.

Sejak awal di dirikannya sekolah ini, H. Mustadir sudah menekankan dan mengutamakan pendidikan Islam dan spiritual keagamaan dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya karena dimana salah satu sekolah yang ada di sekitaran kabupaten luwu timur hanya sekolah ini yang melakukan upaya pendidikan Islam dengan cara memisahkan anantara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Tujuan dari upaya ini adalah supaya peserta didik tidak terbiasa bergaul secara bebas dan sampai sekarang ini masih diterapkan.

6. Melakukan safari pada bulan ramadhan

Melakukan safari pada bulan ramadhan merupakan upaya pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Jadi setiap bulan ramadhan para pendidik mengeluarkan peserta didiknya untuk safari ramadhan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam di lingkungan masyarakat.

Para pendidik juga mengeluarkan peserta didik laki-lakinya untuk keluar 3 hari di jalan Allah swt, untuk menambah wawasan keilmuaan khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama dan para pendidik mengajarkan dan

⁵¹Observasi, Jalajja: Kecamatan Buran. Pada Tanggal 17 Januari 2018

mengedepankan duniawi dan akhirat, tetapi kehidupan akhirat lebih diutamakan dibandingkan kehidupan duniawi.⁵²

Menurut tenri rajeng bahwa bentuk-bentuk yang diberikan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam di sekolah ini sangat banyak sekali. Adapun bentuk-bentuknya yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan.

Para pendidik di sekolah ini mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan pembiasaan dan pihak sekolah membuat semacam pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik saat berada dan datang ke sekolah yaitu menyapa dan memberi salam dan menjabat tangan guru yang ditemuinya saat berada dalam lingkungan sekolah.

2. Mengucapkan salam

Pendidik sering mengingatkan kepada peserta didik diakhir pembelajaran bahwa apabila seorang guru sudah masuk kedalam ruang kelas dan sudah duduk di kursi mengajarnya, maka ketua mulai bergegas untuk menyiapkan teman-temannya untuk mengucapkan salam.

3. Melakukan ibadah berdoa sebelum memasuki proses pembelajaran

Melakukan ibadah berdoa sebelum memasuki proses pembelajaran adalah bentuk pendidikan Islam yang dilakukan disekolah ini. Sebelum melakukan proses pembelajaran, maka terlebih dahulu para pendidik menyuruh peserta didik untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelasnya.

4. Membiasakan membaca Al-Qur'an

⁵² Sabaruddin, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 18 Januari 2018.

Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah proses pembelajaran juga merupakan bentuk pendidikan Islam di sekolah ini. Pendidik sebelum memasuki materi pembelajaran dan proses pembelajaran terlebih dahulu menyuruh peserta didik membaca Al-Qur'annya masing-masing yang dibawa dari rumah.

5. Menyuruh peserta beribadah pada saat jam beribadah.

Guru sering membimbing dan mengontrol serta menyuruh peserta didik melaksanakan ibadah pada saat memasuki jam ibadah, seperti guru yang muslim mengajak peserta didiknya yang beragama Islam untuk bergegas menuju masjid dan menyegerakan berwudhu secepatnya. Begitu juga dengan agama yang lainnya.

Selain shalat wajib yang di utamakan, guru juga sering mengajak dan membiasakan peserta didiknya untuk melakukan dan melaksanakan serta mendirikan sholat sunnah sebelum dan sesudah shaolat wajib. Selain dari itu, pendidik terutama guru agama Islam membiasakan peserta didik berdoa dan berdzikir kepada Allah swt setelah selesai sholat wajib.⁵³

6. Membiasakan cinta kebersihan

Menjaga kebersihan dan cinta akan kebersihan merupakan suatu akhlak yang baik yaitu akhlak terhadap lingkungan dan kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam disekolah ini. Para pendidik mengajar peserta didik hidup sehat. Jadi sebelum memasuki kelas untuk melakukan pembelajaran terlebih dahulu pendidik

⁵³Citra Dewi, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dan XI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 19 Januari 2018

menyuruh dan membiasahkan peserta untuk membersihkan sampah dan menyapu kotoran yang ada di sekitar kelasnya baik bagian luar maupun bagian dalamnya serta bisa memulai pelajaran sebelum kotoran-kotoran dan sampah dibersihkan.

Sebelum masuk dalam ruang kelas untuk mengikuti proses pembelajaran, maka para pendidik menyuruh peserta didik membuka alas kakinya, untuk menjaga kebersihan kelas.

7. Membiasakan shalat tahhiyyatul masjid.

Di sekolah ini, prorses pembelajaran terkhusus mata pelajaran pendidikan agama Islam itu dilaksanakan di masjid. Jadi sebelum memulai proses pembelajaran, pendidik terkhusus guru pendidikan agama Islam menyuruh untuk mendirikan shalat tahhiyyatul masjid dan ada sebagian peserta didik juga membiasakan shalat dhuha.

8. Membiasakan shalat berjamaah di sekolah

Proses pembelajaran disekolah ini berlangsung pukul 07.15 sampai dengan pukul 3.20 WIB. Jadi peserta didik mebiasakan shalat berjamaah di sekolah yaitu shalat duhur berjamaah dan shalat ashar berjamaah.

Jadi sebelum adzan berkumandan, peserta didik bergegas menuju masjid untuk mendirikan shalat secara berjamaah baik pada waktu shalat dzuhur maupun pada waktu shalat ashar. Sebelum pulang, para pendidik menyuruh peserta didiknya mendirikan shalat berjamaah disekolah.

9. Merawat tanaman

Menjaga tanaman merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam di sekolah ini. Menjaga tanaman merupakan akhlak yang sangat terpuji dan dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT dan merupakan akhlak terhadap makhluk hidup yaitu berupa tumbuhan atau tanaman.

Para pendidik di sekolah ini menyuruh peserta didiknya cara menjaga tanaman dan merawat tanaman dengan baik serta mengembangbiakkan tanaman yang ada di sekolah ini seperti tanaman bunga, tanaman kunyit, tanaman tamulawak dan tanaman-tanaman yang lainnya.⁵⁴

10. Membiasakan kepedulian, kasih sayang dan bersilaturahmi.

Membiasakan kepedulian, kasih sayang dan bersilaturahmi merupakan bentuk pendidikan Islam di sekolah ini dan merupakan akhlak yang sangat dicintai dan disukai oleh Allah SWT.

Dalam bentuk pendidikan Islam ini adalah guru menyampaikan kepada peserta didik untuk melihat dan menjenguk temannya yang mengalami kesusahan.

11. Mengajari sopan santun

Mengajari sopan santun merupakan bentuk pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini.

Para pendidik tidak bosan-bosannya menyampaikan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai sopan santun, mengajarkan bertatakrama dengan baik dengan guru, orang tua dan masyarakat.

⁵⁴Observasi, Jalajja: Kecamatan Buran. Pada Tanggal 22 Januari 2018

Para pendidik mengajarkan bersikap sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam bertindak dan sopan santun saat berinteraksi baik sesama teman maupaun guru-guru yang ada disekolah serta lemah lembut.

12. Bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan salah satu bentuk yang dilakukan guru disekolah ini dalam melakukan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter. Bersikap jujur merupakan ajaran agama islam yang paling utama dan hal yang sangat terpenting serta sebagai dasar dalam pendidikan akhlak.

Para pendidik di sekolah ini mengajarkan kepada peserta didik untuk berkata jujur, karena kunci kesuksesan dan faktor pembawa kebaikan adalah kejujuran.

Jadi pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan peserta didiknya bersikap jujur.⁵⁵

Selain bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang sudah di lakukan yang dijelaskan diatas, ada beberapa hal-hal yang sudah dilakukan para pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan para pendidik dan staf pengawai adalah sebagai berikut:

a. Menerapkan pendekatan *modeling* dan *exemplary* yaitu mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model dan teladan. Dalam hal ini setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah sudah semaksimal mungkin menjadi contoh teladan yang

⁵⁵Tenri Rajeng, *Wali Kelas XI IPA 1 PUTRI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 23 januari 2018.

hidup bagi peserta didik. Dengan demikian terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik.

b. Menjelaskan atau mengklarifikasi secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Para pendidik melakukan hal ini dengan langkah-langkah yaitu memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai baik secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, membiasakan bersikap dan bertindak dengan baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

c. Para pendidik menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Para pendidik melakukan semaksimal dan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada.

d. Dengan berlakunya kurikulum 2013 (K 13), dan dimana kurikulum 2013 ini mengedepankan dan lebih mendominankan aspek spiritual keagamaan dalam pengaplikasiannya. Jadi para pendidik melakukan dan menerapkan setiap materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik baik materi pelajaran pendidikan agama islam, maupun pelajaran umum lainnya seperti biologi, kimia, fisika, matematika, geografi dan lain sebagainya, pendidik mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan keagamaan atau spiritual.⁵⁶

Adapun metode-metode yang dilakukan di sekolah ini dalam pembinaan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

⁵⁶Citra Dewi, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dan XI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 23 januari 2018

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah para pendidik perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk karakter.

Para pendidik di sekolah ini dalam melakukan pembiasaan berusaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati.

Dalam teori perkembangan peserta didik, dikenal adanya teori konvergensi, dimana peserta didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik

2. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, karakter dan lain sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentatif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidikan adalah contoh

terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan peserta didik sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Metode ini sangat cocok digunakan pada peserta didik, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) bagi peserta didiknya. Karena peserta didik mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau member pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsure paksaan.

Dengan demikian keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

3. Metode latihan (*drill*)

Metode *drill* merupakan suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Metode ini lebih menekankan pada keterampilan siswa seperti kecakapan motoris, mental dan lain sebagainya.⁵⁷

⁵⁷Citra Dewi, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dan XI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 24 januari 2018

Metode drill adalah suatu teknik yang diartikan dengan suatu cara mengajar, dimana peserta didik melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Metode drill ini digunakan untuk tujuan agar peserta didik dapat menggunakan daya pikirnya yang semakin lama semakin bertambah baik. Karena dengan pengajaran yang baik, maka peserta didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya. Pengetahuan peserta didik akan bertambah dari berbagai segi dan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

Agar penggunaan metode drill dapat berjalan dengan efektif, maka harus memenuhi syarat yaitu diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa dan latihan diatur sedemikian rupa, sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik.

C. Faktor-Faktor Penghambat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Menurut Citra Dewi bahwa banyak sekali faktor penghambat pendidikan Islam dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga.

Keluarga merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan Islam. Karena sebagian orang tua peserta didik tidak mengajarkan dan

melatih serta membimbing anaknya ke jalan yang lurus yang di ridoi oleh Allah swt, dan tidak mengajarkan anaknya mengamalkan ajaran-ajaran islam yang dibawa oleh baginda Rasulullah saw, serta orang tua tidak menjadi panutan dan suri teladan bagi anaknya.

2. Faktor masih adanya peserta didik tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia khususnya umat Islam. Membaca Al'Qur'an merupakan salah satu perintah Allah swt dan juga kita berkewajiban membacanya.

Masih ada peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid merupakan salah satu penghambat pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur.

3. Faktor penyalahgunaan alat komunikasi.

Selain faktor keluarga dan faktor peserta didik tidak bisa membaca Al-Qur'an. Penyalahgunaan alat komunikasi juga merupakan faktor penghambat pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Karena masih ada peserta didik yang menggunakan *handpone* saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Faktor berkembangnya teknologi.

Faktor berkembangnya teknologi merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan Islam. Karena sebagian peserta didik di sekolah ini pada proses pembelajaran banyak membuka internet dengan melihat hal-hal yang negatif yang dapat membahayakan dirinya sendiri, sehingga tidak fokus pada ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh guru agama dan pendidik-pendidik yang lainnya.

5. Faktor keteladanan.

Faktor keteladanan juga menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya. Mereka mungkin menemukan teladan yang baik yang patut dicontoh di lingkungan sekolah, namun kemudian mereka sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan di luar sekolah.⁵⁸

Menurut Sabaruddin, faktor penghambat pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari dalam luar (*eksternal*).

1. Faktor dari dalam (*internal*)

Adapun faktor penghambat pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur dari dalam (*internal*) yaitu sebagai berikut:

a. Faktor masih adanya peserta didik tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Faktor penghambat pendidikan Islam salah satunya adalah sebagian dari peserta didik tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid.

b. Faktor kurangnya guru pendidikan agama islam.

Kurangnya guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu diantara faktor penghambat pendidikan Islam. Dimana guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu timur hanya berjumlah 2 orang.

⁵⁸Citra Dewi, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dan XI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 25 januari 2018.

c. Faktor kurangnya minat mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Kurangnya minat peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran agama merupakan salah satu penghambat pendidikan Islam. Karena masih ada peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diberikan dan yang disampaikan dari guru agama dan guru yang lainnya.

2. Faktor dari luar (*External*)

Adapun penghambat pendidikan Islam dari luar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor kurangnya motivasi orang tua.

Kurangnya motivasi orang tua kepada anaknya juga menjadi penghambat pendidikan akhlak di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Karena sebagian orang tua peserta didik tidak memberikan motivasi, dorongan, dan ajakan serta orang tua lupa akan fungsi dan tugas serta tanggungjawabnya sebagai orangtua, untuk melakukan hal-hal yang baik.

b. Faktor kurangnya perhatian orang tua.

Kurangnya perhatian orang tua merupakan faktor penghambat pendidikan akhlak di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Sebagian orangtua tidak mendidik anaknya dan mengajarkan anaknya pendidikan agama serta orang tua tidak mengajarkan akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, sehingga anak mudah terpengaruh dari lingkungan sekitarnya.⁵⁹

Menurut Tenri Rajeng bahwa faktor penghambat pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah ini tidak ada. Tetapi banyak

⁵⁹ Sabaruddin, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 26 Januari 2018.

tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah ini. Adapun tantangan-tantangannya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan Islam di sekolah ini. Karena apabila peserta didik bergaul di lingkungan yang baik dan dengan orang yang baik maka akan mempengaruhi akhlak dan tingkah lakunya. Dan sebaliknya apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang baik dan bergaul dengan orang-orang yang tidak baik yaitu tidak baik akhlaknya maka akan mempengaruhi dan memberikan efek terhadap perbuatan dan tingkah lakunya. Serta lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

2. Faktor kurangnya dukungan orang tua

Faktor kurangnya dukungan keluarga juga merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan Islam di sekolah ini. Seharusnya apabila pendididik di sekolah menanamkan nilai keagamaan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, harus ada dukungan penuh dari keluarga. Karena di lingkungan sekolah peserta didik hanya memiliki batas waktu yang tidak banyak.

3. Faktor kurangnya kerja sama orang tua dengan guru di sekolah.

Faktor kerja sama orang tua dengan guru di sekolah yang tidak baik merupakan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi pendidik di sekolah dalam menanamkan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Seharusnya apabila pendidik di sekolah menanamkan pendidikan Islam dan mengajarkan kepada anak peserta didiknya tentang hal-hal yang positif dan hal-hal yang diridohi Allah SWT yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, maka harus keluarga juga berperan aktif sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya untuk memberikan bimbingan, melatih, membiasakan dan mengajarkan anaknya mengenai akhlak yang baik yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak kepada keluarga serta akhlak kepada lingkungan.

Jadi apabila pendidik di sekolah melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik maka dengan mudah pendidik dan guru-guru menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan (*religius*) kepada peserta didiknya, maka peserta didik tidak akan melanggar dan membuat kerusakan serta melanggar aturan-aturan tata terbib yang ada di sekolah. Sehingga peserta didik bisa mencerminkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan terciptalah lingkungan di sekolah yang sangat baik.

4. Faktor penyalangunaan teknologi.

Penyalangunaan teknologi adalah faktor hambatan dalam pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah ini. Sebagian peserta didik di sekolah ini menyalanggunakan teknologi, dalam artian peserta didik menyalanggunakan teknologi itu lebih banyak merugikan dirinya sendiri daripada menguntungkan, untuk kepentingan yang bermanfaat dan keselamatann untuk dirinya.

Peserta didik di sekolah ini sebagian mengadopsi budaya-budaya atau tradisi-tradisi melalui internet yang sebenarnya bukan tradisi dan bukan budaya kita seperti masalah *fashion*.⁶⁰.

Di sekolah ini memang banyak hambatan dalam pembinaan Islam, tetapi ada cara para pendidik dan guru-guru terkhusus guru agama untuk mengatasi hambatan-hmbatan tersebut. Adapun cara mengatasi hambatan tersebut menurut beberapa pendidik di sekolah ini yaitu sebagai berikut:

Menurut sabaruddin cara mengatasi faktor penghambat pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Cara mengatasi faktor eksternal dalam pendidikan Islam yaitu peserta didik yang tidak bisa dan tak mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu memberikan tambahan pelajaran mengenai hal-hal yang berhubungan cara membaca Al-Qur'an dengan baik, mengajar ilmu tajwid kepada peserta didik, di luar jam sekolah yaitu setelah pulang sekolah dan berlangsung selama kurang lebih satu jam.

2. Faktor eksternal

Cara mengatasi faktor internal dalam pendidikan Islam yaitu kurangnya orang tua mengajarkan anaknya nilai-nilai agama di lingkungan keluarga adalah dengan cara berkhotbah jumat di masjid-masjid yang ada disekitaran kecamatan burau dan menyampaikan, memberikan arahan, himbuan dan dorongan dalam

⁶⁰Tenri Rajeng, *Wali Kelas XI IPA 1 PUTRI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 26 Januari 2018.

khutbahnya kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anak pendidikan akhlak yang baik yang di contohkan oleh baginda Rasulullah SAW terutama mengenai pelaksanaan ibadah.

Selain dari itu, yang dilakukan adalah mengajak orang tua untuk bisa menjadi panutan dan suri teladan bagi anak-anaknya, sehingga dapat dicontoh dan ditiru perbuatan dan tingkah lakunya.⁶¹

Sedangkan menurut Tenri Rajeng, cara mengatasi hambatan-hambatan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah ini yaitu sebagai berikut:

1. Membuat kesepakatan antara orang tua dengan pendidik dan kepala sekolah

Setiap penerimaan siswa baru para pendidik dan kepala sekolah memanggil dan mengundang dengan hormat kepada seluruh orang tua peserta didik yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

Selain itu, melakukan sosialisasi antara orang tua dengan para pendidik dan kepala sekolah terutama sosialisasi tata tertib yang berlaku di sekolah ini dan membuat kesepakatan antara pendidik, kepala sekolah dan orang tua mengenai tata tertib di sekolah, dan kepala sekolah menyampaikan bahwasanya peserta didik yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya. dan hasilnya orang tua mendukung dan menyetujui tata tertib yang berlaku di sekolah ini. Jadi setiap pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat peserta didik di sekolah akan dikenakan sanksi dan

⁶¹ Sabaruddin, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara", Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 29 Januari 2018.

diberikan sanksi dan hukuman sesuai dengan kadar skor pelanggaran tata tertib yang berlaku disekolah.

2. Penegakkan tata tertib.

Siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggarannya, yaitu dengan cara teguran, panggilan orang tua dan skorsing serta dikeluarkan dari sekolah (skor pelanggaran mencapai 100).

Bagi peserta didik yang datang terlambat kesekolah akan diberikan sanksi yaitu tidak diperkenankan masuk belajar sebelum pergantian pembelajaran dan dibimbing kemudian diberikan skor pelanggaran yaitu 5.

Bagi peserta didik yang memaki, melawan atau menghina guru/pengawai baik lisan maupun tulisan dan berpelukan, berciuman atau melanggar norma susila baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta merusak barang-barang atau fasilitas sekolah yang membantu proses pembelajaran dengan sengaja akan diberikan sanksi dikembalikan ke orang tuanya dan mengganti barang-barang yang dirusak kemudian diberikan skor pelanggaran yaitu 100.⁶²

Jadi banyak hambatan-hambatan dalam pendidkan Islam sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah ini. Faktor-faktor penghambatnya yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan serta penyalanggunaan teknologi. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya memang faktor keluarga, lingkungan dan masyarakat merupakan komponen atau faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan akhlak dan faktor ini juga saling berkaitan satu dengan yang lain dalam membentuk

⁶²Tenri Rajeng, *Wali Kelas XI IPA 1 PUTRI SMA Negeri 7 Luwu Timur*, "Wawancara". Jalajja kecamatan burau. Pada tanggal 30 Januari 2018.

karakter. Apabila faktor di lingkungan keluarga sangat baik, maka akan baik pula di lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya-upaya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu tadabbur alam, pembentukan insan kamil, berdzikir bersama, memberikan nasehat, pisahkan antara laki-laki dan perempuan, melakukan safari pada bulan ramadhan, membiasakan mengucapkan salam, berdoa, membiasakan membaca al-Qur'an, membiasakan cinta kebersihan, membiasakan sholat berjamaah, merawat tanaman, membiasakan kepedulian, kasih sayang, silaturahmi, mengajari sopan santun, mengajarkan sikap jujur dan membiasakan sholat tahiyatul, serta berdoa sebelum memasuki proses belajar mengajar atau pembelajaran.

2. Faktor-faktor penghambat pendidikan Islam dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu faktor keluarga, masih adanya peserta didik tidak bisa membaca al-qur'an, penyalahgunaan alat komunikasi, berkembangnya teknologi, faktor keteladanan, kurangnya guru pendidikan agama Islam, faktor lingkungan, kurangnya kerja sama orang tua dengan guru, dan kurangnya minat peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta kurangnya motivasi dan perhatian orang tua.

B. Saran

1. Kepada para pendidik

a. Kehidupan beragama mestinya lebih mengutamakan pembenahan kualitas secara nyata. Karena itu kontribusi aktivitas beragama dalam menyertai sehari-

hari haruslah lebih diperluas dan diperdalam. Jadikan kehidupan sehari-hari sebagai ajang untuk melatih dan mengamalkan berbagai ajaran agama. Menularkan pendidikan Islam kepada peserta didik mestinya dimulai dari sumbernya, artinya gurulah yang mesti paham dulu pendidikan Islam.

b. Keteladanan mutlak adanya dalam situasi dan kondisi bangsa seperti saat ini dimana terjadi multi krisis seperti termasuk krisis kepercayaan. Karena umumnya para elite hanya melempar janji, tanpa diikuti dengan bukti. Karena itu kita tidak menginginkan pepatah “Guru kencing berdiri dan peserta didik kencing berlari” menjadi kenyataan. Dengan demikian pendidikan Islam yang betul-betul menyentuh hati para pendidik diharapkan perilaku menyimpang diminimalkan.

c. Pendidik semaksimal mungkin membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan Islam dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, juga para pendidik harus menjadikan dirinya sebagai suri teladan, contoh dan panutan yang patut untuk dicontoh dan para pendidik tidak bosan-bosannya memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada peserta didiknya untuk mengamalkan ajaran agama. Serta para pendidik jangan sampai lupa akan tanggungjawab dan tugasnya yaitu mendidik, melatih, mengevaluasi, menilai, membimbing dan mengajarkan peserta didik kebaikan dan hal-hal yang positif.

2. Kepada peserta didik

a. Akhlak dan moral menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan. Betapa pintarnya seseorang, jika tanpa memiliki karakter, ia tidak ada apa-apanya. Karena itu seseorang mesti disiplin, berbakti kepada Tuhan dan orang tua, memiliki

dedikasi yang tinggi, daya beda dan bisa memilih mana yang baik dan buruk serta mengamalkan ajara-ajaran agama dalam kesehariannya.

b. Generasi muda mendatang lebih berkualitas dari generasi sebelumnya. Tak hanya pandai, tetapi sekaligus bermoral. Karena itu, peserta didik tidak hanya dibebani dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga beretika dan bermoral. Peserta didik jangan hanya dituntut cerdas, sehingga sasaran mudah mencari pekerjaan, tetapi juga beretika atau tidak lepas dari norma-norma kehidupan.

C. Penutup

Dengan rasa syukur, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Berkat taupiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meskipun masih sangat sederhana.

Hal ini tidak lain karena sempitnya pengetahuan dan dangkalnya pengetahuan yang penulis miliki. Namun demikian mungkin dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi siapa saja yang akan melakukan pembahasan lebih lanjut. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. *Amin ya rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Ruhuttarbiyah Wata`lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya, t.t.
- Al-Attas, Syeikh Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur`an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arismantoro, Karakter Building, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Barnadib, Imam. *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Departemen Agama RI., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986.
- Faizal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insasni Press, 1995.
- Hasan, M. Tolchah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Imam Malik bin Anas, al-Muwathta, Juz II, Cet.III, Cairo: Dar al-Hadist, 1997.
- Jalal, Abdul Fatah. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005).
- Kementerian Agama Ri., *Mushaf At-Tammam Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 1980.
- Lickona,Thomas. *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 1989.
- Muhamimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensioanal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Rahardjo, Dawam. *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairini *et.all.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

LAMPIRAN

1. Foto saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di musollah



2. Foto saat proses pembelajaran di kelas putri



3. Foto saat sholat tahhiyyatul masjid sebelum memasuki proses pembelajaran



4. Foto saat membaca al-Qur'an sebelum memasuki pembelajaran



5. Foto saat membaca al-Qur'an sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas putra



6. Foto saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas putra



7. Foto saat kerja bakti sosial



8. Foto saat kerja bakti sosial



9. Foto saat wawancara



10. Foto saat wawancara



11. Foto saat murid berjabak tangan dengan guru pada pagi hari sebelum masuk kedalam lingkungan sekolah



12. Foto saat murid berjabat tangan dengan guru pada pagi hari sebelum masuk kedalam lingkungan sekolah



13. Foto kerja bakti saat mata pelajaran mulok



14. Foto kerja bakti saat mata pelajaran mulok



15. Foto saat membersihkan sekeliling kelas sebelum proses pembelajaran



16. Foto saat membersihkan lingkungan sekeliling kelas

